



## HUBUNGAN STATUS SOSIAL ORANG TUA DENGAN MASALAH KESEHATAN MENTAL MEMBIMBING ANAK PADA MASA PANDEMI

Dea Raisa Amina<sup>1(\*)</sup>, Rahmiati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
Dearaisa.19@gmail.com<sup>1</sup>, rahmiatizen@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 24 Juli 2022  
Revised: 25 Juli 2022  
Accepted: 04 Agustus 2022

Status sosial orang tua mempengaruhi sikap mereka dalam membimbing anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara status sosial orang tua dengan kesehatan mental dan bagaimana orang tua membimbing anaknya selama masa pandemi di SDIT AS-SUNNAH Dusun Citeureup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status sosial orang tua dengan kesehatan mental dalam membimbing anak selama pandemi di SDIT AS-SUNNAH di Dusun Citeureup. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif Korelasi *Product Moment*. Sampel diambil secara acak dari kelompok 34 wali murid SDIT AS-SUNNAH. Kuesioner status sosial dan kesehatan mental yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari 34 wali murid terdapat 21 wali murid dengan status sosial rendah dan 21 wali murid dengan kesehatan mental membimbing anak ringan, kemudian di uji korelasi pearson di dapatkan hasil korelasi sebesar 0.105 dan  $p = 0,553 > \alpha$ , maka tidak terdapat hubungan. Artinya, tidak terdapat hubungan antara status sosial dengan kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi.

**Keywords:** Status Sosial; Kesehatan Mental; Korelasi

(\*) Corresponding Author: Amina, Dearaisa.19@gmail.com

**How to Cite:** Amina, D. R., & Rahmiati, R. (2023). HUBUNGAN STATUS SOSIAL ORANG TUA DENGAN MASALAH KESEHATAN MENTAL MEMBIMBING ANAK PADA MASA PANDEMI. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 22-26.

## INTRODUCTION

Dunia dikejutkan dengan merebaknya wabah virus COVID-19, penyakit ini disebabkan oleh *Sars-Cov2* dan berada di kota Wuhan di China pada Desember 2019. Penyakit COVID-19 bisa menyerang siapa saja dan mudah menular melalui droplet pernapasan akibat batuk. Karena mudahnya penyakit ini menular, membuat virus menyebar ke seluruh dunia dengan sangat mudah, dan WHO menyatakan kasus penyakit ini sebagai pandemi pada 11 Maret. Kehadiran penyakit COVID-19 membuat banyak regulasi baru, mulai dari *lock-down* yang mengharuskan semua orang untuk di rumah hingga aturan *physical distancing* yang membatasi kontak langsung dengan manusia. Terhitung hampir 3 tahun pandemi belum juga memiliki titik terang, dan kecemasan orang tua siswa pun tetap ada. Merebaknya varian baru COVID-19 yaitu varian omicron cukup meresahkan belakangan ini. Penerapan sistem pembelajaran tatap muka terbatas yang disingkat PTMT, merupakan salah satu langkah baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran online merupakan salah satu jenis pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi (Fitriyani, Fauzi, & Sari, 2020). Sistem pembelajaran jarak jauh digunakan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Setiap orang

tua sekarang memikul tanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam proses belajar di rumah. Orang tua sering berjuang untuk membantu anak-anak mereka belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran untuk membimbing, mengarahkan, mendampingi, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya (Lestari, 2016). Menurut survei, pendidikan anak usia dini memerlukan efek sinergis dari berbagai inisiatif program dan kegiatan yang disesuaikan dengan kendala orang tua seperti faktor sosial, faktor morfologi keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan panutan. Akibatnya, keluarga dapat dikatakan memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak.

Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, menurut (Batoebara & Hasugian, 2021). Merekalah yang mengatur rumah tangganya dan menjadikannya surga bagi anggota keluarga lainnya, dan mereka menjadi pasangan setara yang saling mencintai dengan pasangan hidupnya. Mayor Polak menyatakan dalam *Schematic, Theory, and Applied Sociology* (1992) bahwa status terbagi menjadi dua aspek, yaitu struktural dan fungsional. Aspek struktural bersifat hierarkis, artinya terdapat perbedaan antara status tinggi dan rendah seseorang dibandingkan dengan orang lain. Maksud dari aspek fungsional adalah peran sosial berkaitan dengan status seseorang. Dalam mengukur Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya (Sudarsono, 1990), beberapa standar umum yang dapat digunakan sebagai kriteria objektif dan subjektif untuk status ekonomi, yaitu: pendidikan, tingkat jabatan dengan nilai atau tahapan, dan pendapatan. Penghasilan dari pekerjaan, Memiliki barang yang dianggap sebagai indikator status sosial yang tinggi oleh masyarakat; pengakuan subjektif dari masyarakat sekitar.

Kesehatan mental didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyadari potensi diri sendiri, mengatasi tekanan hidup dalam berbagai situasi, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas kesehatan mental seseorang. Seorang ahli kesehatan, Merriam Webster, mendefinisikan kesehatan mental sebagai "kesejahteraan emosional atau mental dan psikologis seseorang, di mana individu dapat memanfaatkan kemampuannya, baik kemampuan kognitif dan emosional, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari." Menurut Karl Menninger (Dewi, 2012), orang yang sehat mental dapat menahan diri, menunjukkan kecerdasan diri, berperilaku toleran terhadap orang lain, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Kondisi atau sifat-sifat positif seperti kesejahteraan psikologis yang baik, karakter yang kuat, dan kebajikan, menurut Lowenthal (dalam Dewi, 2012), merupakan ciri-ciri orang yang sehat mentalnya.

Dengan permasalahan tersebut, belajar di rumah menjadi tantangan baru bagi setiap orang tua dengan keterbatasan yang ada. Dalam penelitian ini berfokus pada masalah pendidikan orang tua dan status sosial sehingga peneliti dapat memperoleh bukti empiris tentang hubungan status sosial orang tua dengan kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Kuantitatif korelasional adalah tipe penelitian yang melihat hubungan antar variabel yaitu status sosial orang tua dengan kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi. Populasi dalam penelitian ini adalah wali murid SDIT AS-SUNNAH di Dusun Citeureup RT. 03/02, Kutamukti, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang, Jawa Barat. Jumlah sampel sebanyak 34 wali murid pengambilan sampel menggunakan teori ari kunto dengan random sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan melalui *Googleforms* dan pertanyaan terbuka yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner dikembangkan dengan menggunakan status sosial orang tua sebagai variabel bebas dengan empat indikator yaitu pendidikan, pendapatan, kepemilikan dan jabatan, dan kesehatan mental membimbing anak sebagai variabel terikat dengan empat indikator yaitu tidak ada gejala gangguan jiwa, kemampuan beradaptasi, potensi pengembangan, dan kebahagiaan pribadi. Data dianalisis secara statistik menggunakan *SPSS 25 for window*, khususnya menggunakan *Product Moment Correlation* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara status sosial orang tua dengan kesehatan mental anaknya selama masa pandemi.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

Data sebaran responden berdasarkan status sosial orang tua untuk memberikan gambaran berdasarkan kuesioner yang telah diisi dan diolah.

**Tabel 1.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Status Sosial

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	8	23,5
Sedang	23	67,6
Rendah	3	8,8
Total	34	100

Distribusi responden menunjukkan bahwa tingkat status sosial orang tua yaitu 23,5% atau 8 responden dengan kategori tinggi, 67,6% atau 23 responden dengan kategori sedang dan 8,8% atau 3 responden dengan kategori rendah.

**Tabel 2.**  
Distribusi Kesehatan Mental Membimbing Anak

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik	2	5,9
Ringan	27	79,4
Berat	5	14,7
Total	34	100

Distribusi responden menunjukkan bahwa kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi yaitu 14,7% atau 5 responden dengan kategori kesehatan mental yang berat, 79,4% atau 27 responden dengan kategori kesehatan mental ringan, dan 5,9% atau 1 responden dengan kategori kesehatan mental baik.

**Tabel 3.**  
 Analisis Hubungan antara Status Sosial dengan Kesehatan Mental Membimbing Anak pada Masa Pandemi

		Status Sosial	Kesehatan Mental
Status Sosial	Pearson Correlation	1	0.105
	Sig. (2-tailed)		0.553
	N	34	34
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	0.105	1
	Sig. (2-tailed)	0.553	
	N	34	34

Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien korelasi antara variabel status sosial dengan kesehatan mental adalah 0.105 atau sangat rendah, dan nilai Sig. yaitu 0,0553 > 0,05 Akibatnya, variabel status sosial memiliki hubungan dengan variabel kesehatan mental anak selama masa pandemi.

### ***Discussion***

Berdasarkan hasil penelitian ini, 34 wali murid yang dijadikan sampel penelitian diklasifikasikan menjadi empat status sosial yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Informasi status sosial diperoleh dari data karakteristik yang diisi wali murid, seperti pekerjaan, pendidikan terakhir, pendapatan, kepemilikan barang berharga, dan kekuasaan atau kedudukan. Status sosial seseorang merupakan gambaran atau kondisi yang dapat dilihat dari keadaan sosial dan ekonominya (Maniku, 2014).

Menurut Lilawati (2020), faktor status sosial mempengaruhi peran fungsi keluarga, seperti: pendidikan orang tua yang tinggi biasanya tertarik untuk membimbing dan mengajar, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya kurang berminat terhadap pendidikan serta membimbing dan mendidik anak-anaknya, atau memiliki pengetahuan yang terbatas. Pekerjaan, khususnya orang tua yang terlalu banyak bekerja, biasanya hanya menyisakan sedikit waktu untuk menemani anaknya selama proses belajar. Pendapatan, semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin mudah untuk mendukung kebutuhan belajar anak-anaknya.

Uji korelasi Pearson digunakan untuk memperoleh hasil pada tabel 3. Secara umum, variabel status sosial dengan kesehatan mental membimbing anak selama pandemi menghasilkan  $r = -0,002$  dengan  $p = 0,992 > = 0,05$ , tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Artinya, status sosial tidak berpengaruh atau memiliki hubungan yang dapat diabaikan. Status sosial ekonomi orang tua SDIT AS-SUNNAH termasuk dalam kategori status sosial ekonomi rendah dan sedang. Hal ini sesuai dengan hasil data responden yang diisi kemudian diolah dan dikategorikan. Pekerjaan wali SDIT dimulai dengan mayoritas ayah bekerja sebagai karyawan atau wiraswasta, sementara mayoritas adalah ibu rumah tangga. Mayoritas pendapatan bulanan orang tua untuk SDIT AS-SUNNAH adalah antara Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000. Dan tingkat pendidikan terakhir wali murid mayoritas lulusan SMA/D1/D2/D3. Kesehatan mental orang yang membimbing anak biasanya ringan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status sosial orang tua dengan kesehatan mental dalam membimbing anak selama masa pandemi.

Penelitian di atas mendukung penelitian sebelumnya (Manda dan Suardi, 2016) yang tidak menemukan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi anak

yang signifikan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan faktor penting dalam mencapai kesehatan total (Ridlo, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan merujuk pada penelitian terdahulu, penelitian menunjukkan bahwa status sosial tidak memiliki hubungan, status sosial orang tua tidak berdampak pada kesehatan mental membimbing anak-anak selama pandemi.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan, antara lain karena peneliti menyadari bahwa kuesioner masih jauh dari sempurna, sehingga dapat terjadi ketidaksesuaian tanggapan yang diberikan oleh responden atau sampel dengan kondisi yang sebenarnya. Meskipun tidak ada korelasi antar variabel, itu tidak sepenuhnya benar. Penelitian ini penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan karena menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDIT As-Sunnah di Dusun Citeureup RT. 03/02, Kutamukti, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang, Jawa Barat, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan tentang hubungan status sosial orang tua dengan kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan status sosial orang tua dengan kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi

## REFERENCES

- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewi, K. S. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 194–202. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.501>
- Maniku. (2014). hubungan kebahagiaan dengan status sosial pada keluarga dikelurahan tanjung batu. *jurnal e-biomedik*.
- Ridlo, I. A. (2020). Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Departemen Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*, 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Sudarsono. (1990). Pengukuran Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya. *Jurnal Populasi Nomor 2*, 23.